

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pesatnya transformasi sosial menuju masyarakat informasi, memaksa setiap individu terus berupaya meningkatkan kualitas serta keterampilan hidupnya. Upaya yang efektif dalam meningkatkan kualitas hidup ialah dengan meningkatkan kemampuan dasar manusia. Bentuk kemampuan dasar tersebut salah satunya berupa kemampuan keaksaraan. Napitupulu (1998) menjelaskan bahwa keaksaraan diartikan secara luas sebagai pengetahuan dasar dan keterampilan yang diperlukan bagi semua manusia dan merupakan hak asasi bagi tiap individu. UNESCO (2006) menyatakan kemampuan keaksaraan merupakan suatu hak asasi bagi tiap individu yang dapat meningkatkan pemberdayaan hidup dalam masyarakat (*literacy Initiative for Empowerment, LIFE*).

Gerakan pendidikan keaksaraan pada dasarnya merupakan suatu program yang telah dimulai lebih dari enam dekade lalu dan menjadi program prioritas nasional (Kemdikbud, 2014). Gerakan ini telah mengalami perkembangan mulai dari upaya pemberantasan buta huruf (PHB) hingga penanaman suatu konsep mengenai pentingnya kemampuan literasi, baik itu tingkat literasi dasar, lanjut, maupun mandiri (Kemdikbud, 2014). Pendidikan Keaksaraan merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan luar sekolah bagi yang belum dan ingin memiliki kemampuan baca-tulis, setelah mengikuti program ini (hasil belajarnya) mereka dapat memiliki keterampilan "baca-tulis " yang berfungsi bagi kehidupannya (Kusnadi, 2005).

Pendidikan keaksaraan menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan kecakapan hidup berupa pengembangan kemampuan literasi (baca-tulis) berdasarkan nilai-nilai fungsional bagi kaum buta aksara (Sujarwo, 2013). Berdasarkan kebutuhan di lapangan, masyarakat Indonesia masih sangat memerlukan adanya pendidikan keaksaraan. Data yang ada menunjukkan bahwa persoalan keaksaraan (buta aksara) masih menjadi hambatan bagi sebagian penduduk bangsa ini. Di kala negara lain sudah

terbebas dari permasalahan buta aksara bahkan mampu memasuki era revolusi industri 4.0 atau bahkan era *society* 5.0, Negara Indonesia justru masih harus berkuat berhadapan dengan persoalan keaksaraan. Secara nasional angka penyandang buta aksara pada tahun 2015 mencapai 5.629.943 orang atau 3,43% dari jumlah penduduk yang ada di Indonesia (PDSP Kemdikbud, 2016). Untuk jumlah terbaru tahun 2017 berdasarkan data yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik (BPS) serta Pusat Data dan Statistik Pendidikan Kebudayaan menunjukkan penduduk Indonesia yang buta aksara pada usia 15-59 tahun, berkisar pada 3.387.053 jiwa atau 2,07 persen dari jumlah penduduk Indonesia (www.kemdikbud.go.id).

Persoalan buta aksara merupakan permasalahan kompleks dengan beragam faktor penyebab. Hasannah (2016) memaparkan pada umumnya seseorang mengalami buta aksara bisa disebabkan karena faktor struktural dan non struktural. Faktor struktural yang dimaksud adalah buta aksara yang disebabkan oleh faktor lingkungan dan budaya, seperti masyarakat adat/suku yang hidup di lingkungan terisolir serta pola budaya yang tidak berorientasi pada masa depan. Adapun faktor non struktural lebih berkaitan dengan kondisi sosial atau faktor kemiskinan yang melingkupi pada setiap kelompok-kelompok marginal, di mana akses pendidikan dan pengembangan pengetahuan tidak bisa diakses secara luas sehingga membuat pola hidup yang tidak berkembang.

Berdasarkan data UNDP *Report* (2015) angka melek huruf masyarakat Indonesia berada pada ranking ke-85. Skor Indonesia berada pada angka (90,0) pada tingkat melek huruf yang masih berada di bawah Brunei dengan skor (92,79); Filipina (92,6) dan Malaysia (93,0). Adapun untuk tingkat partisipasi pendidikan, skor Indonesia berada pada angka 0,98 persen. Berdasarkan hasil skor tingkat melek huruf serta partisipasi pendidikan tersebut, upaya-upaya yang mengarah pada perbaikan tingkat melek huruf serta akses pendidikan patut untuk terus diupayakan agar Indonesia mampu sejajar negara maju lainnya, contoh saja misalnya Australia yang menempati peringkat 1 dengan tingkat melek huruf 100 dan partisipasi pendidikan 1.0, serta disusul oleh Negara Austria dan Kanada yang berada pada peringkat 2 dan 3.

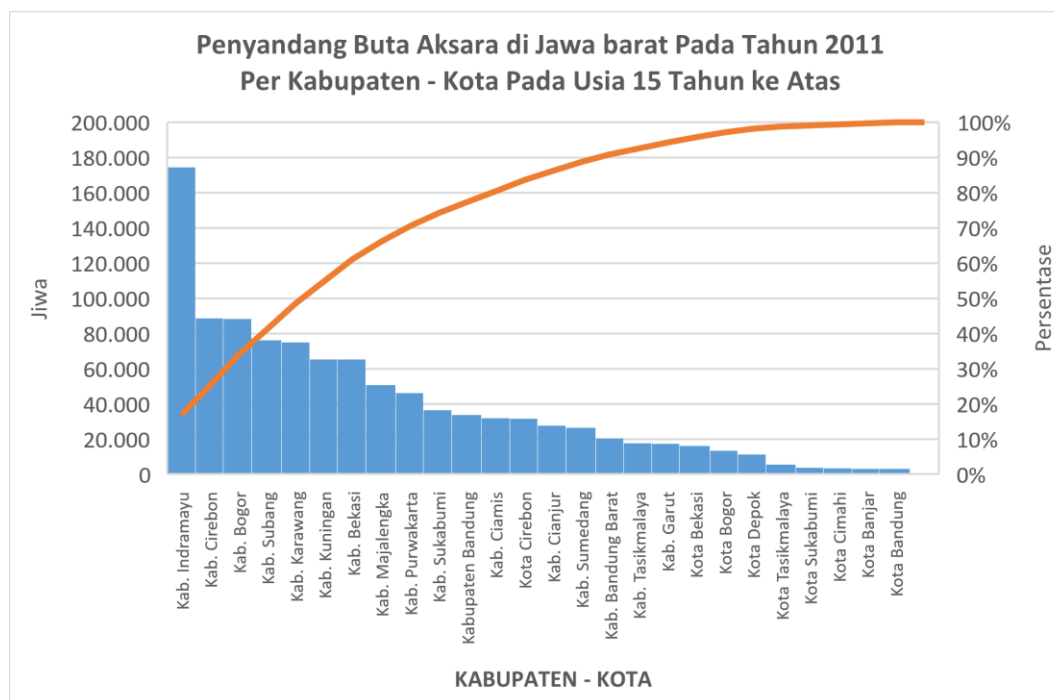
Adapun untuk sebaran penyandang buta aksara di wilayah Indonesia, berdasarkan *Pusat Data dan Statistik Pendidikan*, (Kemdikbud, 2014) penduduk yang paling padat jumlah penyandang buta aksara ialah terdapat di enam provinsi, yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Papua, Sulawesi Selatan, dan Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Grafik 1.1



Begitu pun dari perbandingan sisi sebaran wilayah kabupaten-kota, penyandang buta aksara lebih banyak didominasi di kawasan kabupaten. Hal ini dapat dilihat dari hasil perbandingan (*Rencana Aksi Daerah Penuntasan Buta Aksara, 2011*) di Jawa Barat, antara jumlah penyandang buta aksara di kabupaten dan kota. Data secara keseluruhan dapat dilihat sebagaimana tabel berikut.

Grafik 1.2



Berdasar pada data tersebut, persentase jumlah penduduk Jawa Barat di wilayah kabupaten yang mengalami buta aksara mencapai 90,86% berbanding jauh dengan angka buta aksara di wilayah kota yang hanya sekitar 9,14%, dari jumlah penduduk sebanyak 1.007.664 jiwa.

Di lain sisi, hal yang berkelindan dengan persoalan buta aksara ialah tingkat perekonomian masyarakat yang relatif rendah atau kehidupan masyarakat yang berada pada garis kemiskinan. Faktor kemiskinan memberikan dampak pada hilangnya peluang dalam mendapatkan akses pendidikan yang layak serta berkualitas. Di samping itu, faktor kemiskinan juga banyak membuat anak-anak usia pendidikan menjadi putus sekolah atau bahkan tidak sekolah. Misalnya hasil penelitian yang dilakukan Nikodemus (2015) di Dusun Manang, Kalimantan Barat menunjukkan dari sekitar 60 kepala keluarga (KK) yang jumlah penduduknya sekitar 300 orang hanya sebanyak 8 atau 9 orang saja yang bisa menamatkan sekolah sampai jenjang sekolah menengah atas (SMA), di luar itu mereka tidak bersekolah atau hanya tamat sekolah dasar (SD). Hal tersebut disinyalir karena faktor kemiskinan atau terbatasnya kemampuan ekonomi menjadi alasan tingkat pendidikan di dusun tersebut rendah. Adapun hasil pengamatan

awal yang dilakukan peneliti sendiri di Kabupaten Garut, Kecamatan Banyuresmi, dari sebanyak 330 penduduk masyarakat Desa Banyuresmi yang terkategori masyarakat dengan tingkat perekonomian rendah (miskin), terdapat sebanyak 64 penduduk mengalami buta aksara tingkat dasar, dan sisanya masih memerlukan bimbingan untuk mendapatkan pembelajaran keaksaraan pada tingkat lanjut. Berdasarkan sumber data monografi Desa Banyuresmi (2017) untuk tingkat tamatan pendidikan pun masih rendah, pada usia 15-58 tahun terdapat sebanyak 104 penduduk yang tidak tamat sekolah dasar (SD), 55 laki-laki dan 49 perempuan.

Dalam mengukur tingkat kesejahteraan suatu daerah sebagaimana yang mengacu pada *United Nation Development Programe* (UNDP, 1990) mengenai *Human Development Indeks* (HDI) atau IPM menetapkan salah satu indikatornya ialah tingkat keberaksaraan/melek huruf masyarakatnya (*literacy rate*). Di samping beberapa faktor lain, semisal angka harapan hidup pada waktu lahir (*life expectancy at birt*), rata-rata lama sekolah (*mean years of scholling*), dan kemampuan daya beli (*purchasing power parity*).

Maka dari itu, peneliti memandang bahwa pemberantasan buta aksara sebenarnya bisa menjadi solusi tepat untuk mengatasi persoalan dasar dalam masyarakat. Melalui upaya peningkatan keberaksaraan, secara tidak langsung dapat pula berimbas pada peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang mana indeks pendidikan menjadi salah satu bagian di dalamnya (UNDP, 1990).

Koswara (2014) memaparkan bahwa penuntasan buta aksara dapat berimbas positif terhadap beberapa hal, di antaranya:

1. upaya untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara mudah;
2. memenuhi kebutuhan dasar manusia, membuka layanan pendidikan secara konkret yang menjadi hak asasi setiap individu;
3. meningkatkan produktivitas masyarakat, karena melalui peningkatan keberaksaraan dapat menghindarkan masyarakat dari kebodohan, keterbelakangan, pengangguran, dan ketidakmampuan yang pada akhirnya mendekati situasi pada kemiskinan; dan

4. UNESCO serta Bank Dunia menyebutkan tingkat keberaksaraan penduduk bersanding pula dengan persoalan kesehatan, kematian, kesejahteraan, dan angka harapan hidup. Oleh karenanya, program penuntasan buta aksara juga perlu diintegrasikan dengan program pendukung lainnya, seperti program pengentasan kemiskinan, kesehatan, gizi, dan peningkatan keluarga sejahtera.

Melalui pemberantasan buta aksara diharapkan dapat membentuk masyarakat yang cakap dan terlatih ketika menghadapi setiap perubahan sosial dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, program peningkatan angka melek huruf menjadi hal dasar yang perlu diupayakan bersama. Baik itu melalui institusi pemerintah, perguruan tinggi, ataupun akademisi.

Mengajarkan keaksaraan bagi orang dewasa atau bahkan bagi yang sudah lanjut usia tentu memiliki pendekatan yang berbeda. Apalagi jika dibandingkan dengan cara mengajar keaksaraan bagi anak-anak. Dalam mengajarkan keaksaraan bagi pembelajar dewasa, diperlukan motivasi atau suatu dorongan yang mampu membuat pembelajar tersebut mau berupaya untuk terbebas dari persoalan buta aksara tersebut.

Dalam pembelajaran keaksaraan bagi pembelajar dewasa dibutuhkan suatu konsep pembelajaran berdasar pada pendekatan yang relevan dengan konteks keseharian pembelajar. Sejalan seperti yang dikemukakan Goodman (1986) pembelajaran bahasa dapat berlangsung secara mudah jika bersifat nyata, relevan, bermakna dan kontekstual. Berangkat dari pernyataan Goldman tersebut maka konsep dalam belajar bahasa secara faktual adalah pembelajaran yang mampu menghadirkan hal terdekat pada situasi pembelajar itu sendiri.

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan peneliti, salah satu pendekatan dalam pembelajaran bahasa yang berfokus pada pengembangan keaksaraan salah satunya ialah model *LEA (Language Experience Approach)*. Pada prinsipnya sebagaimana yang dikemukakan Combs (1998) bahwa *LEA* menekankan pembelajaran pada komunikasi, kemudian bahan belajar yang dikembangkan dalam belajar merupakan pengalaman bahasa yang dimiliki oleh pembelajar itu sendiri.

Salah satu strategi yang dapat juga digunakan sebagai basis dalam pembelajaran keaksaraan ialah pola pendidikan keluarga. Pola pendidikan keluarga merupakan suatu konsep *family literacy* yang dikolaborasikan dalam situasi pembelajar. Konsepnya melalui cara pembelajaran dengan pendekatan *volunter* dan *partisipatif* dari anggota keluarga berdasarkan prinsip-prinsip pada pembelajaran orang dewasa.

Untuk itu, tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini selain penuntasan buta aksara, diarahkan juga supaya dapat mendorong tanggung jawab keluarga dalam mentransformasikan baca-tulis dalam lingkungan keluarga. Keefektifan penuntasan buta aksara melalui pendampingan keluarga dapat dibuktikan berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan.

Salah satu hasil penelitian yang dilakukan Wahyudi (2012) mengenai “Pola Pendampingan Keluarga dalam Akselerasi Program Pemberantasan Buta Aksara Tingkat Dasar di Desa Mekarmanik Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung” menyatakan bahwa pendampingan oleh keluarga atau tetangga terhadap warga belajar sangat mendukung keberhasilan dalam mencapai kemampuan membaca, menulis, dan menghitung tingkat dasar. Kemudian hasil penelitian dari pembelajaran menggunakan pendekatan LEA oleh Suparti (2010) dalam “Membangun Karakter Mampu Berbahasa Melalui Pembelajaran LEA” menunjukkan bahwa situasi pembelajaran LEA mampu membuat situasi belajar berjalan secara alami tanpa adanya tekanan. Alhasil pembelajar dapat mengungkapkan pengalaman belajar bahasa secara lancar. Konsep pembelajaran tersebut diwujudkan dalam rangka membangun karakter pembelajar bahwa ia mampu mengembangkan potensinya, serta membangun rasa percaya diri pada kemampuan bahasa yang dimiliki oleh pembelajar.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan paparan pada latar belakang. Peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu meliputi: (1) tingginya angka buta aksara pada kalangan masyarakat dengan tingkat perekonomian rendah di wilayah kabupaten-kota, (2)

banyaknya masyarakat dengan tingkat perekonomian rendah yang tidak melanjutkan program wajib belajar sehingga angka melek huruf atau penuntasan buta huruf belum tercapai secara optimal, (3) belum adanya upaya melalui pola pendekatan keluarga (*literacy family*) sebagai potensi dalam pemanfaatan program penuntasan buta aksara, (4) belum beragamnya model pembelajaran serta sumber ajar keaksaraan yang berbasis pada situasi nyata yang relevan dengan pembelajar.

Melalui analisis permasalahan yang telah dikemukakan maka penelitian dan pengembangan ini berfokus pada “Pendidikan Keaksaraan Melalui Pembelajaran Berbasis Pola Didik Keluarga dalam Penuntasan Buta Aksara Masyarakat Miskin di Kawasan Perdesaan”. Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih dalam meningkatkan Indeks Pendidikan sebagai bagian dari Indeks Pembangunan Manusia di kawasan perdesaan yang masih tergolong rendah.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian dan pengembangan ini dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut.

- (1) Bagaimana profil keaksaraan warga belajar di Desa Banyuresmi, Kecamatan Banyuresmi, Kabupaten Garut?
- (2) Bagaimana pengembangan desain model pendidikan keaksaraan melalui LEA berbasis Pola keluarga dalam penuntasan buta aksara?
- (3) Bagaimana implementasi model pendidikan keaksaraan melalui LEA berbasis Pola keluarga di Desa Banyuresmi, Kecamatan Banyuresmi, Kabupaten Garut?
- (4) Bagaimana desain akhir model pendidikan keaksaraan melalui LEA berbasis Pola keluarga dalam penuntasan buta aksara?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dan pengembangan yang dicapai ialah sebagai berikut.

- (1) Mendeskripsikan profil keaksaraan masyarakat perdesaan di Desa Banyuresmi, Kecamatan Banyuresmi, Kabupaten Garut.
- (2) Merancang desain model pendidikan keaksaraan melalui LEA berbasis Pola keluarga dalam penuntasan buta aksara.
- (3) Menguji efektivitas model pendidikan keaksaraan melalui LEA berbasis Pola keluarga di Desa Banyuresmi, Kecamatan Banyuresmi, Kabupaten Garut.
- (4) Mendapatkan hasil akhir berupa model pendidikan keaksaraan melalui LEA berbasis Pola keluarga dalam penuntasan buta aksara.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian dan pengembangan ini memiliki kegunaan atau manfaat di antaranya sebagai berikut.

(1) Manfaat Sosial

- a. Memberikan sumbangsih pada pengembangan kecakapan diri serta kemampuan keaksaraan melalui pola pendidikan keluarga.
- b. Memberikan sumbangsih penuntasan buta aksara pada wilayah perdesaan, khususnya di Desa Banyuresmi, Kecamatan Banyuresmi, Kabupaten Garut.

(2) Manfaat Praktis

- a. Penggunaan pendekatan pola pendidikan keluarga memiliki manfaat dalam membentuk kedekatan emosional dalam proses pembelajaran, pembelajar akan termotivasi, nyaman bahkan senang ketika keluarga menjadi unsur yang dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Model pembelajaran keaksaraan dapat disesuaikan dengan hal yang dekat dengan pembelajar sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara nyata dengan pengalaman belajarnya.
- c. Tenaga pengajar yang berkonsentrasi dalam program pengembangan keaksaraan mampu menguasai dengan baik konsep pengajaran sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

(3) Manfaat pada Pemangku Kebijakan

- a. Pemangku kebijakan dapat memanfaatkan metode, bahan-bahan, dan materi pembelajaran yang memanfaatkan pola asuh keluarga sebagai bagian dari keperluan program penuntasan buta aksara.
- b. Penyelenggara program keaksaraan diharapkan mampu mengetahui dengan baik potensi daerah, lingkungan keluarga, dan situasi yang terbentuk dalam keluarga agar mencapai hasil yang optimal.
- c. Pemangku kebijakan perlu mengupayakan pengembangan program penuntasan buta aksara yang berbasis pada pembelajaran secara nyata yang sesuai dengan situasi serta keadaan warga sasaran.

1.6 Definisi Operasional

Dalam bagian ini terdapat definisi operasional yang dipaparkan berdasarkan variabel-variabel dalam penelitian. Berikut merupakan pengertian istilah dalam penelitian ini.

1. Pendidikan keaksaraan

Pendidikan keaksaraan ialah upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan baca-tulis-hitung (calistung) dengan kandungan nilai fungsional sebagai upaya peningkatan kualitas hidup dan penuntasan buta aksara.

2. Buta Aksara

Buta aksara ialah seseorang yang belum memiliki kemampuan membaca dan menulis huruf latin serta belum mampu berhitung sebagai landasan untuk mengembangkan kemampuan diri dan kecakapan hidup.

3. LEA (*Language Experience Approach*) berbasis pola keluarga

Salah satu bentuk pendekatan dalam pembelajaran bahasa yang menekankan pengalaman belajar berbahasa pada warga belajar. Pola keluarga ialah konsep *family literacy* yang dipadukan dengan pendekatan LEA sehingga menjadi salah satu alternatif sistem pembelajaran yang menekankan volunter dan partisipatif pembelajar.

4. Pola Keluarga

Dalam pembelajaran keaksaraan melalui LEA berbasis keluarga, dibentuk kelompok pendamping yang bertugas memberikan pendampingan, pengarahan, pembiasaan, dan pembinaan pada warga belajar selama proses pembelajaran. Dengan cara tersebut berlaku *one teach one person* yang mana anggota keluarga yang sudah melek aksara melakukan transformasi pembelajaran secara sadar dan bermakna pada warga belajar berdasarkan kedekatan pengalaman kehidupan sehari-hari.

5. Masyarakat Miskin Kawasan Perdesaan

Pengertian masyarakat miskin kawasan perdesaan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah kelompok masyarakat yang termasuk pada kategori masyarakat dengan tingkat perekonomian rendah berdasarkan data Kementerian Sosial RI serta terdata pada kelompok masyarakat program keluarga harapan.

1.7 Struktur Organisasi Tesis

Pembahasan pada penelitian ini terdiri atas lima (5) bab. Bab I berupa pendahuluan, Bab II berupa Landasan Teoretis, Bab III berupa Metode Penelitian, Bab IV berupa Temuan dan Pembahasan, dan Bab V berupa Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Adapun uraian dari masing-masing bab tersebut ialah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan berisi gambaran awal penelitian dengan struktur *latar belakang masalah penelitian* mengenai topik atau isu yang akan diangkat dalam penelitian secara menarik sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi dewasa ini, *rumusan masalah penelitian* memuat identifikasi spesifik mengenai permasalahan yang akan diteliti, *tujuan penelitian* merupakan pernyataan cerminan dari perumusan permasalahan yang disampaikan sebelumnya, *manfaat penelitian* yang memberikan gambaran mengenai nilai lebih atau kontribusi yang dapat diberikan oleh hasil penelitian yang dilakukan. dan terakhir struktur organisasi yang memuat sistematik penulisan dengan memberikan gambaran kandungan setiap bab, urutan penulisannya, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh tesis.

Bab II Landasan Teoretis, berisikan hal-hal sebagai berikut: 1) konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, model-model, dan rumus-rumus utama serta turunannya dalam bidang yang dikaji; 2) penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, termasuk prosedur, subjek, dan temuannya; dan 3) posisi teoretis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

Bab III Metode Penelitian, bagian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrument yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkahlangkah analisis data yang dijalankan.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, berisikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.